

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori Penelitian

2.1.1. *Grand Theory*

a. *Signaling Theory*

Menurut Fahmi (2014) menjelaskan bahwa *Signaling theory* adalah sebuah teori yang membahas mengenai naik dan turunnya harga di pasar seperti harga saham, obligasi dan sebagainya, sehingga akan berpengaruh terhadap keputusan para investor. Tanggapan investor terhadap sinyal positif maupun sinyal negatif sangat berpengaruh terhadap kondisi pasar, yang mana para investor akan bereaksi dengan berbagai cara untuk menanggapi sinyal positif dan negatif, seperti membeli saham yang dijual di pasar atau melakukan tindakan dalam bentuk tidak bereaksi atau tunggu dan lihat perkembangan yang ada kemudian baru mengambil tindakan. Tindakan tunggu dan lihat bukan keputusan yang tidak benar, tetapi hal tersebut sebagai respon pemilik modal supaya mencegah atau menghindar dari akibat risiko yang lebih tinggi.

Signaling theory didefinisikan sebagai salah satu isyarat atau sinyal yang dilakukan pihak perusahaan untuk pihak luar atau investor. Sebuah sinyal ini dapat berbentuk secara langsung sesuatu yang dapat diamati ataupun butuh beberapa proses menelaah terlebih dahulu untuk mengetahuinya secara mendalam. Teori sinyal ini memiliki kaitan pemahaman mengenai bagaimana sebuah sinyal bermanfaat dan yang lain tidak bermanfaat. Teori ini juga memiliki kaitan dengan kualitas yang dapat membuat suatu sinyal dapat menarik dan meyakinkan. Dalam

pemilihan suatu sinyal akan dapat berpengaruh terhadap kinerja pada suatu perusahaan. Seorang manajer atau pemimpin perusahaan yang mempunyai kemampuan dan kepercayaan diri untuk bisa membedakan dengan sangat jelas bahwa perusahaannya lebih baik daripada perusahaan lain yang terlibat dalam sinyal juga. Mempertimbangkan beberapa risiko yang dihadapi dan keuntungan yang diharapkan untuk menjadi pedoman bagi para manajer perusahaan sebelum mengambil keputusan untuk dapat menerapkan suatu sinyal (Gumanti, 2009).

Jadi dapat disimpulkan bahwa teori sinyal (*signaling theory*) merupakan teori dalam manajemen keuangan yang membahas mengenai naik dan turunnya suatu harga di pasar seperti harga saham, obligasi dan sebagainya, kemudian akan dapat berpengaruh terhadap keputusan para investor. Teori sinyal juga sebagai salah satu isyarat atau sinyal positif maupun negatif yang dilakukan pihak perusahaan untuk pihak luar atau investor.

2.1.2. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan faktor penting yang memberikan informasi yang dapat dipakai untuk pengambilan keputusan oleh para pihak yang berkepentingan. Terdapat 3 jenis laporan keuangan yang sering dilaporkan, seperti neraca keuangan, laporan laba-rugi, serta laporan arus kas. Kemudian dari beberapa laporan keuangan dilanjutkan dengan menganalisis laporan tersebut menggunakan rasio-rasio keuangan (M. Hanafi, 2014). Rasio keuangan dijadikan sebagai penghubung berbagai tujuan maupun keputusan yang ada di dalam

Suatu pelaporan kinerja keuangan supaya keadaan keuangannya serta hasil akhir yang diperoleh bisa diinterpretasikan (Nisa, 2018).

Laporan keuangan adalah informasi tentang gambaran kondisi keuangan yang ada dalam perusahaan dan akan memberikan penjelasan tentang kondisi keuangan dari suatu perusahaan. Pihak manajemen menyajikan sebuah laporan keuangan dan pihak lainnya memanfaatkan laporan keuangan tersebut untuk membantu mengambil sebuah keputusan. Para investor dapat terbantu dalam membeli atau menjual saham dengan memahami laporan keuangan, sehingga dapat menilai perusahaan yang memiliki prospek yang menguntungkan untuk masa yang akan datang. Dalam laporan keuangan terdapat informasi yang ditujukan sebagai sebuah sumber untuk mendukung penguatan dalam mengambil sebuah keputusan bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Beberapa pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan adalah kreditor, pihak investor, akuntan publik, karyawan perusahaan, badan pengawas pasar modal, penjamin emisi, konsumen, pemasok, lembaga penilai, asosiasi perdagangan, pengadilan, akademis dan peneliti, pemerintah daerah, pemerintah pusat, pemerintah asing dan organisasi internasional (Fahmi, 2014).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan sebuah informasi berisi laporan neraca keuangan, laporan laba dan rugi serta laporan arus kas perusahaan yang menjelaskan tentang kondisi keuangan dalam perusahaan dan dapat dijadikan pedoman untuk pengambilan suatu keputusan yang terbaik oleh para pihak yang berkepentingan dalam perusahaan.

Dengan adanya laporan keuangan, pihak investor dapat memprediksi perusahaan yang memiliki kinerja manajemen yang bagus dan memiliki prospek yang baik di masa mendatang.

b. Pihak yang Berkepentingan terhadap Laporan Keuangan Perusahaan

Terdapat beberapa pihak yang memiliki kepentingan terhadap hasil laporan keuangan yang dimiliki suatu perusahaan, yaitu (Fahmi, 2014):

1. Kreditur

Kreditur ialah seseorang atau pihak yang memberikan pinjaman pada perusahaan yang berupa uang, barang maupun jasa. Contoh pihak kreditur yang memberikan pinjaman berupa uang adalah lembaga perbankan. Pihak kreditur harus melakukan pengecekan terhadap laporan keuangan perusahaan yang akan diberikan pinjaman untuk menilai apakah perusahaan layak atau tidak untuk memenuhi kewajibannya.

2. Investor

Investor merupakan pihak yang membeli saham pada perusahaan atau disebut sebagai pihak komisaris perusahaan. Investor menanamkan modal pada perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan. Pihak investor perlu memahami kondisi perusahaan dengan melihat laporan keuangan yang dimiliki perusahaan.

3. Akuntan Publik

Akuntan publik ialah pihak yang bertugas dalam melaksanakan kegiatan audit di suatu perusahaan. Laporan keuangan perusahaan menjadi bahan audit seorang

akuntan publik. Seorang audit memiliki tanggung jawab yang besar untuk melaporkan hasil audit pada laporan keuangan perusahaan.

4. Karyawan Perusahaan

Karyawan merupakan pihak yang terlibat secara penuh dalam seluruh kegiatan yang terjadi di suatu perusahaan. Selain bekerja, karyawan juga harus memperhatikan kondisi laporan keuangan untuk memberikan keputusan ke depannya.

5. Konsumen

Konsumen merupakan pihak yang memakai produk atau jasa dari perusahaan. Konsumen dibagi menjadi 2 bagian, yaitu konsumen aktual dan konsumen potensial. Konsumen aktual yaitu konsumen yang sudah loyal terhadap barang atau jasa yang dimiliki perusahaan, sedangkan konsumen potensial yaitu konsumen yang berpotensi menjadi konsumen aktual sehingga akan loyal terhadap perusahaan.

6. Pemasok

Pemasok disebut juga *supplier*, yaitu pihak yang memasok setiap kebutuhan bahan baku yang dibutuhkan untuk proses produksi pada perusahaan. Pihak pemasok perlu memperhatikan laporan keuangan untuk melihat perusahaan dapat memenuhi pembayaran akan kebutuhan yang diterima oleh perusahaan.

7. Akademis dan Peneliti

Akademis dan peneliti merupakan pihak yang melaksanakan *research* terhadap suatu perusahaan tertentu. Sebuah laporan keuangan yang dapat

dipertanggungjawabkan dan terpercaya merupakan informasi yang sering dibutuhkan untuk penelitian yang dilakukan akademis maupun peneliti.

8. Pemerintah

Pemerintah adalah pihak yang harus mengamati perkembangan ekonomi perusahaan. Laporan keuangan perusahaan digunakan pemerintah sebagai data fundamental untuk melihat data perkembangan sektor bisnis yang terjadi di suatu negara. Pemerintah juga berperan dalam menetapkan kebijakan ekonomi yang ditetapkan untuk perusahaan.

2.1.3. Analisis Rasio Keuangan

a. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan perhitungan berupa angka yang dihasilkan dari perbandingan antar pos laporan keuangan yang berkaitan dan terdapat hubungan yang erat. Dalam rasio keuangan dapat memberikan suatu informasi sederhana yang menunjukkan hubungan diantara suatu pos satu dengan yang lain ketika manajemen suatu perusahaan atau pengguna laporan keuangan ingin mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan tersebut. Rasio keuangan digunakan untuk menganalisa kondisi keuangan suatu perusahaan. Ukuran yang umum digunakan ketika menafsirkan sebuah laporan keuangan adalah menggunakan analisis rasio keuangan (Seto *et al.*, 2023).

Analisis rasio keuangan merupakan suatu bentuk rasio yang menggunakan alat analisis untuk menggambarkan hubungan matematis antara jumlah tertentu dalam suatu laporan keuangan dalam memberikan gambaran keadaan perusahaan yang menguntungkan atau mengalami kerugian. Analisis rasio keuangan juga

dapat didefinisikan sebagai kegiatan membagi angka-angka yang ada dalam laporan posisi keuangan suatu perusahaan berdasarkan pada periode waktu tertentu (Seto *et al.*, 2023). Analisis rasio keuangan dimulai dari pelaporan posisi keuangan yang dasar yaitu neraca keuangan, laporan laba/rugi dan laporan perubahan arus kas. Analisis rasio keuangan akan menjadi lebih jelas bila dihubungkan dengan menggunakan perhitungan pola historis perusahaan pada sejumlah tahun untuk menentukan perusahaan baik atau buruk, atau membandingkan dengan perusahaan lain dalam industri yang masih sama (Fahmi, 2014).

Menurut Farah Margaretha dalam Fahmi (2014), cara analisis rasio keuangan ada beberapa cara, antara lain:

1. Analisis horizontal (*trend analysis*), analisis yang membandingkan beberapa rasio keuangan pada perusahaan beberapa tahun yang lalu agar bisa dilihat trend dari rasio-rasio suatu perusahaan dalam waktu tertentu.
2. Analisis vertikal, analisis yang membandingkan nilai dari rasio keuangan antar perusahaan tetapi masih memiliki industri sejenis di waktu atau periode sama.
3. Analisis *du pont chart*, bentuk bagan yang dibuat untuk memahami hubungan antara ROI, *profit margin* dan *asset turnover*.

Jadi dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan ialah alat untuk menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan untuk mengamati petunjuk terkait dengan hasil yang disajikan dalam laporan keuangan, termasuk akuntansi neraca, laporan laba-rugi, dan laporan arus kas yang bertujuan untuk mengevaluasi kinerja keuangan dalam bisnis perusahaan. Dan dengan analisis

rasio keuangan juga dapat mengidentifikasi kekuatan serta kelemahan yang terdapat dalam perusahaan, sehingga perusahaan dapat mengoptimalkan seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk mencapai tujuan bersama.

b. Jenis-jenis Rasio Keuangan:

1. Rasio Profitabilitas

Irham Fahmi (2014) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas perusahaan dengan melihat kecil besarnya keuntungan atau laba yang dihasilkan dari penjualan ataupun investasi. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, penjualan atau modal dari perusahaan (Sudana, 2015). Rasio profitabilitas merupakan rasio yang berguna menganalisis tingkat suatu perusahaan pada besar kecilnya menghasilkan profit atau keuntungan yang menunjukkan seberapa efektif manajemen keuangan dapat memperoleh laba bersih. Selain itu, rasio profitabilitas juga digunakan para investor untuk memberikan informasi ketika akan mengambil keputusan investasinya (Seto *et al.*, 2023).

a. *Gross profit margin ratio* (Rasio margin laba kotor/GPM)

GPM adalah rasio perbandingan *gross profit* atau laba kotor terhadap penjualan. Margin laba kotor digunakan untuk mengukur penentuan harga jual produk serta efisiensi produksi suatu perusahaan. Perusahaan yang mengalami perubahan pada harga jual maupun harga pokok akan mempengaruhi keuntungan perusahaan. Margin laba kotor dapat dihitung dengan menggunakan (Suratna *et al.*, 2020):

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}}$$

b. *Net profit margin ratio* (Rasio margin laba bersih/NPM)

Rasio ini ialah pembagian antara keuntungan bersih terhadap pendapatan yang berguna untuk mengukur laba dari setiap penjualan. Rasio margin laba bersih atau *net profit margin* adalah salah satu dari rasio profitabilitas yang mengukur jumlah keuntungan yang diperoleh dari penjualan atau pendapatan perusahaan. Rumus rasio margin laba bersih (Fahmi, 2014):

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba bersih (EAT)}}{\text{Penjualan}}$$

c. *Return on investment* (Rasio laba atas investasi)

Rasio ini adalah rasio perbandingan antara laba terhadap investasi yang mengukur besar pengembalian investasi dengan menggunakan total aset atau modal dari pemilik perusahaan. Dihitung menggunakan rumus (Suratna *et al.*, 2020):

$$\text{Return on investment} = \text{Operating assets turnover} \times \text{Net profit margin}$$

d. *Return on asset* (Rasio laba atas total aset)

Rasio ini bertujuan untuk melihat tingkat persentase perusahaan memperoleh profit dari seluruh aktiva/aset perusahaan. Rasio ini juga mengukur pengembalian investasi yang dilakukan perusahaan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Dirumuskan dengan (Suratna *et al.*, 2020):

$$\text{Return on asset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset/aktiva}}$$

e. *Return on equity* (Rasio laba atas modal sendiri)

Rasio ini mengukur tingkat pengembalian modal sendiri dengan membandingkan laba bersih terhadap modal sendiri. Rasio ini menunjukkan tingkat laba yang bersumber dari modal yang dimiliki perusahaan sendiri.

Rasio ini dihitung dengan (Suratna *et al.*, 2020):

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}}$$

2. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk penggunaan aktivitas perusahaan secara maksimal dengan tujuan mendapatkan hasil yang maksimal pula, atau sering disebut juga dengan rasio pengelolaan aset (Fahmi, 2014). Nilai rasio aktivitas berguna dalam menunjukkan efisiensi dan keefektifitas dari perusahaan saat mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan (Sudana, 2015).

a. *Total asset turnover* (Rasio perputaran total aset)

Rasio yang mengukur hubungan penjualan terhadap total aktiva atau aset dan berguna untuk mengukur efektivitas dalam penggunaan seluruh sumber dana pada perusahaan (Suratna *et al.*, 2020). Rasio ini ialah rasio yang memberi ukuran dalam melihat kemampuan seluruh aset perusahaan yang dikelola sudah efektif atau tidak. Rumus rasio perputaran total aset (Fahmi, 2014):

$$\text{Total asset turnover} = \frac{\text{Pendapatan (penjualan)}}{\text{Total aset}}$$

b. *Fixed asset turnover* (Rasio perputaran aktiva tidak lancar)

Rasio keuangan yang menunjukkan efektivitas penjualan diperoleh dari setiap penggunaan dana pada aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Dirumuskan dengan (Suratna *et al.*, 2020):

$$\text{Fixed asset turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva tetap}}$$

c. *Receivable turnover* (Rasio perputaran piutang)

Rasio ini dihitung menggunakan perbandingan antar jumlah penjualan kredit satu tahun dengan rata-rata dari piutang. Dihitung dengan rumus (Suratna *et al.*, 2020):

$$\text{Receivable turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

d. *Average collection period* (Rasio rata-rata waktu pengumpulan piutang)

Rasio untuk mengukur besar tingkat efektivitas rata-rata piutang dapat terkumpul. Rasio ini dihitung dengan membagi jumlah hari per tahun dengan rata-rata piutang (Suratna *et al.*, 2020):

$$\text{Average collection period} = \frac{\text{Jumlah hari per tahun (360)}}{\text{Perputaran piutang}}$$

e. *Inventory turnover* (Rasio perputaran persediaan)

Rasio yang menghitung berbandingan harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan, rata-rata persediaan perusahaan manufaktur terdiri dari persediaan bahan baku mentah, dalam proses, dan sudah jadi. Dihitung dengan rumus (Suratna *et al.*, 2020):

$$\text{Inventory turnover} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Rata-rata persediaan}}$$

f. *Working capital turnover* (Rasio modal kerja)

Rasio ini mengukur tingkat penjualan yang bisa didapatkan untuk modal kerja perusahaan. Rasio ini juga mengukur kegiatan perusahaan terhadap kelebihan aktiva lancar atas kewajiban lancar. Dihitung dengan membagi jumlah penjualan dengan modal kerja bersih, modal kerja bersih diperoleh dari aktiva lancar dikurangi kewajiban lancar (Suratna *et al.*, 2020).

$$\text{Working capital turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal kerja bersih}}$$

3. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas diartikan sebagai rasio yang berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban lancar dalam jangka waktu kurang dari satu tahun. Rasio ini juga menunjukkan besarnya aset lancar yang digunakan untuk memenuhi hutang lancar perusahaan. Aspek konsep likuiditas menunjukkan manajemen perusahaan dalam hal sebaik apa pihak manajemen suatu perusahaan dapat mengatur modal yang berasal dari kas dan hutang perusahaan (Seto *et al.*, 2023). Menurut Fahmi (2014) menjelaskan bahwa rasio likuiditas ialah kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek atau kewajiban lancar dengan tepat waktu. Rasio likuiditas merupakan alat untuk memberi ukuran suatu industri dalam hutang lancar perusahaan (Sudana, 2015).

a. *Current ratio* (Rasio lancar)

Rasio yang dihitung menggunakan perbandingan antara aset lancar berupa kas, piutang, dan persediaan perusahaan dengan hutang atau kewajiban lancar yang berupa hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak, dan hutang gaji (Seto *et al.*, 2023). Rasio yang menunjukkan besar tingkat kewajiban lancar dijamin oleh aktiva lancar (Suratna *et al.*, 2020). Rasio lancar atau *current ratio* adalah salah satu rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban yang jatuh tempo atau jangka pendek dengan menggunakan aset lancar. Rumus rasio lancar (Fahmi, 2014):

$$\text{Current ratio (CR)} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

b. *Quick ratio* (Rasio cepat)

Rasio yang diukur dengan menggunakan perbandingan aktiva lancar dikurangi jumlah persediaan dengan kewajiban lancar (Suratna *et al.*, 2020).

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

c. *Cash Ratio* (Rasio kas)

Rasio kas ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban dengan kas ditambah surat berharga yang dimiliki perusahaan (Suratna *et al.*, 2020).

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Surat-surat berharga}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

4. Rasio *Leverage*

Rasio *Leverage* adalah rasio yang berguna untuk mengukur tingkat perusahaan dibiayai dengan hutang (Fahmi, 2014).

a. *Debt to equity ratio* (Rasio hutang atas modal)

Rasio yang menjadi alat ukur perbandingan antara jumlah kewajiban atas modal yang dimiliki perusahaan (Suratna *et al.*, 2020).

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Jumlah kewajiban}}{\text{Jumlah modal pemilik}}$$

b. *Long term debt to fixed assets* (Rasio hutang tetap terhadap aset tetap)

Rasio yang mengukur besar perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka panjang dengan menggunakan aktiva tetap (Suratna *et al.*, 2020).

$$\text{Long term debt to fixed assets} = \frac{\text{Aktiva tetap}}{\text{Kewajiban jangka panjang}}$$

c. *Long term debt to equity ratio* (Rasio hutang tetap terhadap modal)

Rasio yang menunjukkan perbandingan kewajiban jangka panjang dengan modal sendiri (Suratna *et al.*, 2020).

$$\text{Long term debt to equity ratio} = \frac{\text{Kewajiban jangka panjang}}{\text{Modal sendiri}}$$

d. *Time interest earned ratio* (Rasio cakupan bunga)

Rasio yang digunakan untuk mengukur perusahaan untuk memenuhi biaya bunga setiap tahun (Suratna *et al.*, 2020).

$$\text{Time interest earned ratio} = \frac{\text{Laba sebelum pajak dan bunga}}{\text{Biaya bunga}}$$

5. Rasio Nilai Pasar

Merupakan rasio keuangan guna untuk memberi gambaran tentang keadaan yang sedang terjadi dalam suatu pasar. Rasio nilai pasar dapat menjelaskan pada beberapa pihak perusahaan terutama manajemen mengenai kondisi apa yang ingin dilaksanakan serta dampak yang mungkin terjadi di masa yang akan datang (Fahmi, 2014).

a. *Earning per share* (EPS)

Pendapatan per lembar saham (EPS) merupakan pendapatan atau keuntungan yang diberikan perusahaan dari setiap lembar saham kepada pihak pemegang saham. Rumus EPS (Fahmi, 2014):

$$\text{Earning per share} = \frac{\text{Pendapatan setelah pajak}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

b. *Price earning ratio* (PER)

Memiliki pengertian rasio yang membandingkan antara harga pada pasar setiap lembar suatu saham dengan jumlah profit per saham. Semakin tinggi nilai dari rasio harga laba, maka akan terjadi kenaikan pada pertumbuhan laba yang diharapkan investor. Rumus PER (Fahmi, 2014):

$$\text{Price earning ratio} = \frac{\text{Harga pasar setiap lembar saham}}{\text{Laba setiap saham}}$$

c. *Book value share* (BVS)

Merupakan nilai dari perbandingan antara jumlah total modal sendiri dikurangi saham istimewa dengan saham biasa yang beredar. Rumus BVS (Fahmi, 2014):

$$\text{Book value per share} = \frac{\text{Total modal sendiri} - \text{jumlah saham istimewa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

d. *Price book value* (PBV)

Merupakan nilai dari perbandingan diantara harga setiap lembar saham di pasar dengan harga buku setiap lembar saham. Rumus perhitungan untuk PBV (Fahmi, 2014):

$$\text{Price book value} = \frac{\text{Harga setiap lembar saham di pasar}}{\text{Harga buku per lembar saham}}$$

e. *Dividen yield*

Hasil saham merupakan perbandingan antara jumlah dividen setiap lembar saham dengan harga per lembar saham di pasar. Rumus dalam menghitung *dividen yield* adalah (Fahmi, 2014):

$$\text{Price book value} = \frac{\text{Dividen setiap lembar saham}}{\text{Harga pasar setiap lembar saham}}$$

f. *Dividen per share*

Pembayaran dividen merupakan perbandingan antara jumlah dividen setiap lembar saham dengan pendapatan per lembar saham. Adapun rumus *dividen per share*, yaitu (Fahmi, 2014):

$$\text{Price book value} = \frac{\text{Dividen setiap lembar saham}}{\text{Pendapatan setiap lembar saham}}$$

2.1.4. Saham

a. Pengertian Saham

Menurut PSAK Nomor 42 dalam Hermawan dan Fajrina (2017), saham adalah surat yang berharga, yaitu surat berharga komersial, surat hutang atau

tanda bukti hutang, obligasi, serta unit penyertaan kontrak berinvestasi. Saham dapat diartikan sebagai sumber dana yang diperoleh suatu perusahaan yang bersumber dari pemilik modal atau investor dengan kemudian mengembalikan modal tersebut dalam bentuk berupa deviden dan *capital gain*.

Saham ialah bukti dari kepemilikan dari modal perusahaan atau surat berharga berisi nilai nominal, nama dari perusahaan dan beserta hak dan kewajiban untuk pemegang saham. Bagi pemilik saham akan mendapatkan keuntungan, seperti mendapatkan deviden yang dibagikan setiap akhir tahun, memperoleh keuntungan saat saham tersebut dijual dengan harga lebih mahal daripada saat membeli, memiliki hak suara dan dapat dijadikan jaminan untuk pengajuan kredit di Bank (Fahmi, 2014).

Jadi bisa ditarik sebuah kesimpulan saham merupakan kertas berharga yang mewakili kepemilikan dari saham suatu perusahaan. Dengan memiliki saham, pemilik berhak memperoleh bagian dari keuntungan dan ikut serta dalam pengambilan keputusan perusahaan melalui hak suara dalam rapat pemegang saham.

b. Jenis Saham

Menurut Kasmir dalam Hermawan dan Fajrina (2017), jenis-jenis saham dapat dibagi menjadi beberapa macam, yaitu:

1. Segi cara peralihan
 - a. *Bearer stocks* atau saham atas unjuk, yaitu saham yang tidak tertulis atau tidak memiliki nama pemilik saham tersebut, sehingga mudah untuk dialihkan pada pihak lainnya tanpa syarat tertentu.

b. *Registered stocks* atau saham atas nama, yaitu saham yang sudah tercantum nama pemilik dari saham, sehingga memerlukan syarat agar dapat dipindahalihkan kepada pemilik lain.

2. Segi hak tagih

a. *Common stock* atau saham biasa, yaitu pemilik saham berhak untuk memperoleh deviden dan hak terhadap harta perusahaan saat mengalami likuidasi setelah saham preferen memperoleh hak tersebut.

b. *Preffered stock* atau saham preferen, yaitu saham yang menjadi prioritas utama untuk memperoleh hak atas deviden dan harta perusahaan saat likuidasi.

Menurut Hartono (2016) jenis saham dibagi menjadi tiga bagian, yang terdiri dari sebagai berikut:

1. Saham Preferen

Saham ini adalah saham yang memiliki sifat kombinasi obligasi dan saham yang biasa, misalnya obligasi berbunga maka saham preferen memberikan deviden preferen sebagai hasilnya dan sama seperti saham biasa yang saat terjadi likuid akan memprioritaskan saham preferen saat klaim pemilik saham.

2. Saham Biasa

Saham yang biasanya hanya dimiliki perusahaan yang menerbitkan satu tingkat saham saja dengan pemilik perusahaan adalah pemegang saham yang menyerahkan ke pihak manajemen supaya mengelola perusahaannya. Pemegang saham dapat memiliki beberapa hak, di antaranya adalah hak untuk memilih atau mengontrol dewan direksi, hak untuk menerima pembagian dari

keuntungan, hak untuk mendapatkan persentase kepemilikan saham baru yang sama, dan hak untuk klaim sisa saham.

3. Saham Treasuri

Saham ini adalah saham milik perusahaan yang pernah diterbitkan dan beredar dan kemudian kembali dibeli perusahaan untuk disimpan sebagai treasuri dan suatu saat nanti dijual kembali.

2.1.5. Harga Saham

a. Pengertian dari Harga Saham

Harga dari suatu saham didefinisikan sebagai nilai nominal dari satu lembar saham yang dimiliki perusahaan atau emiten. Harga saham dapat terbentuk dari hubungan kinerja suatu perusahaan dengan situasi dan kondisi pasar yang terjadi di pasar modal. Harga saham dapat berubah sesuai dengan penawaran dan permintaan serta kinerja ekonomi mikro dan makro suatu perusahaan (Hermawan dan Fajrina, 2017). Menurut Darmadji dan Fakhruddin dalam Hermawan dan Fajrina (2017), harga saham ialah nilai saham yang sedang terjadi di waktu tertentu di bursa yang dapat berubah-ubah dengan begitu cepat karena dipengaruhi penawaran dan permintaan antara penjual dan pembeli saham tersebut. Harga dari saham ditetapkan dalam pasar dan dihitung dengan melihat harga saham penutupan (*closing price*) (Aisyah, 2021).

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat dijadikan simpulan harga saham adalah harga suatu lembar saham perusahaan yang ditetapkan di pasar modal dan dapat mengalami kenaikan dan penurunan tergantung kondisi mengenai penawaran maupun permintaan yang sedang terjadi.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Fahmi (2014) ada banyak faktor dalam mempengaruhi kenaikan atau penurunan harga dari saham, antara lain:

1. Kinerja pada perusahaan yang selalu mengalami kenaikan atau penurunan di setiap waktu
2. Kebijakan pada perusahaan yang memutuskan untuk perluasan usaha, seperti membuka cabang
3. Pergantian pihak direksi secara tiba-tiba
4. Keadaan makro dan mikro ekonomi
5. Adanya pihak perusahaan yang terlibat tindak pidana
6. Bentuk risiko yang menyeluruh dan menyebabkan perusahaan terlibat

c. Jenis-jenis Harga Saham

Menurut Sawidji dalam Nisa (2018) jenis-jenis harga saham terdiri dari:

1. Harga nominal, yaitu harga atau nilai yang ditetapkan emiten yang tercantum di setiap lembar saham yang dikeluarkan perusahaan.
2. Harga perdana, merupakan harga yang bergantung dari persetujuan emiten dan penjamin emiten sebelum harga dicatat dalam bursa.
3. Harga pasar, adalah harga jual antara investor satu dengan yang lainnya yang terjadi setelah harga saham dicatat dalam bursa efek.
4. Harga pembukaan, yaitu harga yang diminta penjual saham dari pembeli saham pada saat jam buka bursa efek.
5. Harga penutupan, adalah harga yang diminta penjual dan pembeli saham pada saat jam tutup atau akhir hari bursa efek.

6. Harga tertinggi, ialah harga tertinggi dari harga yang sedang terjadi dalam satu hari pada jam bursa efek tersebut.
7. Harga terendah, yaitu harga terendah dari harga yang sedang terjadi dalam satu hari pada jam bursa efek tersebut.
8. Harga rata-rata, merupakan harga yang dicatat untuk transaksi harian, bulanan, maupun tahunan yang diperoleh dari rata-rata harga paling tinggi dengan paling rendah.

2.1.6. Rasio Profitabilitas

Irham Fahmi (2014) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas ialah alat ukur seberapa besar tingkat efektivitas perusahaan melihat kecil besarnya keuntungan atau profit yang diperoleh dari pendapatan ataupun investasi. Rasio profitabilitas berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, penjualan atau modal dari perusahaan (Sudana, 2015). Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan tingkat suatu perusahaan dalam mendapatkan profit serta menunjukkan seberapa efektif manajemen memperoleh profit bersih bagi usahanya. Selain hal tersebut, nilai profitabilitas dapat digunakan para investor untuk memberikan informasi ketika akan mengambil keputusan investasinya (Seto *et al.*, 2023).

a. *Gross profit margin ratio* (Rasio margin keuntungan kotor)

Rasio margin laba kotor didefinisikan sebagai rasio perbandingan keuntungan kotor terhadap penjualan. Rasio ini digunakan untuk mengukur penentuan harga jual produk serta efisiensi produksi suatu perusahaan. Perusahaan yang mengalami perubahan pada

harga jual maupun harga pokok akan mempengaruhi keuntungan perusahaan.

Margin laba kotor dapat dihitung dengan menggunakan (Suratna *et al.*, 2020):

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}}$$

b. *Net profit margin ratio* (Rasio margin keuntungan bersih)

Rasio ini ialah perbandingan keuntungan bersih terhadap pendapatan (penjualan) yang berguna untuk mengukur laba dari setiap penjualan. Rasio margin laba bersih atau *net profit margin* adalah salah satu dari rasio profitabilitas yang mengukur jumlah keuntungan yang diperoleh dari penjualan atau pendapatan perusahaan. Rumus rasio margin laba bersih (Fahmi, 2014):

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba bersih (EAT)}}{\text{Penjualan}}$$

c. *Return on investment* (Rasio laba atas investasi)

Rasio ini adalah rasio perbandingan antara laba terhadap investasi yang mengukur besar pengembalian investasi dengan menggunakan total aset atau modal dari pemilik perusahaan. Dihitung menggunakan rumus (Suratna *et al.*, 2020):

$$\text{Return on investment} = \text{Operating assets turnover} \times \text{Net profit margin}$$

d. *Return on asset* (Rasio laba atas total aset)

Rasio ini berguna untuk alat ukur tingkat perusahaan memperoleh keuntungan dari seluruh aktiva ataupun aset perusahaan. Rasio ini juga mengukur pengembalian investasi yang dilakukan perusahaan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Dirumuskan dengan (Suratna *et al.*, 2020):

$$\text{Return on asset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}}$$

e. *Return on equity ratio* (Rasio laba atas modal sendiri)

Rasio ini mengukur tingkat pengembalian modal sendiri dengan membandingkan laba bersih terhadap modal sendiri. Rasio ini menunjukkan tingkat laba yang bersumber dari modal yang dimiliki perusahaan sendiri. Rasio ini dihitung dengan (Suratna *et al.*, 2020):

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}}$$

Jadi dapat diuraikan kesimpulan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memperoleh atau menghasilkan laba (keuntungan) dari penjualan, total aktiva maupun modal perusahaan sendiri. Semakin tinggi nilai rasio profitabilitas yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar juga hasil laba atau keuntungan yang akan diperoleh pihak perusahaan dan kemudian dapat berpengaruh juga terhadap nilai jual saham perusahaan sehingga harga saham perusahaan akan mengalami kenaikan pula. Pada penelitian ini, rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio margin laba bersih (*net profit margin*) yang mengukur nilai laba yang diperoleh perusahaan dari hasil penjualan yang dilakukan perusahaan. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba bersih (EAT)}}{\text{Penjualan}}$$

2.1.7. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas diartikan dengan rasio yang berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk penggunaan aktivitas perusahaan secara maksimal dengan tujuan mendapatkan hasil yang maksimal pula, atau sering disebut juga dengan rasio pengelolaan aset (Fahmi, 2014). Rasio aktivitas digunakan dalam menunjukkan efisiensi dan keefektivitasan dari perusahaan saat mengelola aset yang dimiliki perusahaan (Sudana, 2015).

a. *Total asset turnover* (Rasio perputaran total aset)

Rasio yang mengukur hubungan penjualan terhadap total aktiva atau aset dan berguna untuk mengukur efektivitas dalam penggunaan seluruh sumber dana pada perusahaan (Suratna *et al.*, 2020). Rasio ini merupakan salah satu dari rasio aktivitas yang digunakan untuk melihat kemampuan perputaran seluruh aset yang dimiliki perusahaan sudah efektif atau tidak. Rumus rasio perputaran total aset (Fahmi, 2014):

$$\text{Total asset turnover} = \frac{\text{Pendapatan (penjualan)}}{\text{Total aset}}$$

b. *Fixed asset turnover ratio* (Rasio perputaran aktiva tidak lancar)

Alat ukur efektivitas penjualan yang diperoleh dari setiap penggunaan dana pada aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Dirumuskan dengan (Suratna *et al.*, 2020):

$$\text{Fixed asset turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva tetap}}$$

c. *Receivable turnover* (Rasio perputaran piutang)

Rasio ini dihitung menggunakan perbandingan antar jumlah penjualan kredit satu tahun dengan rata-rata dari piutang. Dihitung dengan rumus (Suratna *et al.*, 2020):

$$\text{Receivable turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

d. *Average collection period* (Rasio rata-rata waktu pengumpulan piutang)

Rasio untuk mengukur besar tingkat efektivitas rata-rata piutang dapat terkumpul. Rasio ini dihitung dengan membagi jumlah hari per tahun dengan rata-rata piutang (Suratna *et al.*, 2020):

$$\text{Average collection period} = \frac{\text{Jumlah hari per tahun (360)}}{\text{Perputaran piutang}}$$

e. *Inventory turnover* (Rasio perputaran persediaan)

Rasio yang menghitung berbandingan harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan, rata-rata persediaan perusahaan manufaktur terdiri dari persediaan bahan baku mentah, dalam proses, dan sudah jadi. Dihitung dengan rumus (Suratna *et al.*, 2020):

$$\text{Inventory turnover} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Rata-rata persediaan}}$$

f. *Working capital turnover* (Rasio modal kerja)

Rasio ini mengukur tingkat penjualan yang bisa didapatkan untuk modal kerja perusahaan. Rasio ini juga mengukur kegiatan perusahaan terhadap kelebihan aktiva lancar atas kewajiban lancar. Dihitung dengan membagi jumlah penjualan

dengan modal kerja bersih, modal kerja bersih diperoleh dari aktiva lancar dikurangi kewajiban lancar (Suratna *et al.*, 2020).

$$\text{Working capital turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal kerja bersih}}$$

Jadi, rasio aktivitas adalah salah satu rasio keuangan yang berguna untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari seluruh aktivitas produksi yang dilakukan perusahaan yang memanfaatkan seluruh asset dan modal yang dimiliki perusahaan dengan maksimal. Semakin tinggi nilai rasio aktivitas yang dihasilkan, maka semakin efektif pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan dan semakin meningkatkan pula jumlah penjualan yang diperoleh perusahaan. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai pendapatan yang diperoleh perusahaan, maka semakin meningkatkan harga dari saham yang dijual perusahaan dikarenakan perusahaan dapat memaksimalkan sumber daya yang dimiliki untuk aktivitas perusahaan. Pada penelitian ini, rasio aktivitas dihitung dengan menggunakan alat ukur rasio perputaran total asset (*total assets turnover*) yang berguna dalam mengukur tingkat efektivitas total aktiva yang dimiliki perusahaan untuk memaksimalkan tingkat penjualan. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Total asset turnover} = \frac{\text{Pendapatan (penjualan)}}{\text{Total aset}}$$

2.1.8. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas diartikan sebagai rasio yang berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban lancar dalam jangka waktu kurang dari satu tahun. Rasio ini juga menunjukkan besarnya aset lancar

yang digunakan untuk memenuhi hutang lancar perusahaan. Aspek konsep likuiditas menunjukkan tingkat suatu manajemen dalam hal sebaik apa manajemen suatu perusahaan dapat mengolah modal yang dimiliki, modal berasal kas dan hutang (Seto *et al.*, 2023). Menurut Fahmi (2014) menjelaskan bahwa rasio likuiditas ialah kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek atau kewajiban lancar dengan tepat waktu. Rasio likuiditas merupakan alat untuk menunjukkan tingkat mampu tidaknya suatu industri dalam menanggung hutang lancar atau jangka pendek (Sudana, 2015).

a. *Current ratio* (Rasio lancar)

Rasio yang dihitung menggunakan perbandingan antara aset lancar berupa kas, piutang, dan persediaan perusahaan dengan hutang atau kewajiban lancar yang berupa hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak, dan hutang gaji (Seto *et al.*, 2023). Rasio yang menunjukkan besar tingkat kewajiban lancar dijamin oleh aktiva lancar (Suratna *et al.*, 2020). Rasio lancar atau *current ratio* adalah salah satu rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban yang jatuh tempo atau jangka pendek dengan menggunakan aset lancar. Rumus rasio lancar (Fahmi, 2014):

$$\text{Current ratio (CR)} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

b. *Quick ratio* (Rasio cepat)

Rasio yang diukur dengan menggunakan perbandingan aktiva lancar dikurangi jumlah persediaan dengan kewajiban lancar (Suratna *et al.*, 2020).

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

c. *Cash Ratio* (Rasio kas)

Rasio kas ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban dengan kas ditambah surat berharga yang dimiliki perusahaan (Suratna *et al.*, 2020).

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Surat-surat berharga}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

Jadi, rasio likuiditas merupakan jenis rasio yang digunakan untuk mengukur berapa tingkat kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang harus dibayarkan dalam waktu yang tepat. Semakin besar tingkat rasio likuiditas yang dihasilkan, maka semakin baik pula kondisi keuangan perusahaan karena sudah mampu dalam menanggung hutang jangka pendek dengan tepat waktu. Sehingga akan berpengaruh pula pada meningkatnya harga saham yang dimiliki perusahaan karena perusahaan mampu memenuhi kewajiban secara tepat waktu sehingga perusahaan akan terhindar dari kondisi likuidasi atau kebangkrutan karena tidak dapat melunasi kewajiban lancarnya. Pada penelitian ini, rasio likuiditas menghitung dengan menggunakan alat ukur rasio lancar (*current ratio*), yaitu untuk mengukur seberapa besar tingkat kemampuan perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek dengan dijamin oleh seluruh asset lancar yang dimiliki perusahaan. Rasio lancar dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Current ratio (CR)} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No	Judul	Penulis	Variabel yang digunakan	Hasil
1.	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Indonesia Tahun 2016-2019	Sri Noor Khasanah, Nanik Ermawati, Diah Ayu Susanti	Harga Saham, <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Return On Assets</i> (ROA), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Total Assets TurnOver</i> (TATO), dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM).	Hasil pengolahan berikut menyatakan <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Total Assets TurnOver</i> (TATO) dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) memiliki pengaruh tidak pasti terhadap Harga Saham.
2.	Pengaruh ROA, ROE, NPM dan GPM Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur	Andreas Roy Farandy, Taudlikhul Afkar	Variabel bebas (<i>independent</i>): ROA, ROE, NPM, GPM Variabel terikat (<i>dependent</i>): Harga saham	Hasil untuk uji t dari NPM sama sekali tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil uji F menyertakan bahwasannya ROA, ROE, NPM, dan GPM terdapat pengaruh terhadap harga saham.
3.	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor <i>Food And Beverage</i> Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2017)	Mohamad Syarif Efendi Dingkol, Sri Murni, Joy Elly Tulung	Harga Saham, Rasio Likuiditas (CR), Rasio Aktivitas (TATO), Rasio Profitabilitas (ROA), Rasio Solvabilitas (DER), Rasio Pasar (PER)	Kinerja profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan pasar tidak secara bersama-sama memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham perusahaan. Likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan pasar

No	Judul	Penulis	Variabel yang digunakan	Hasil
				tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap harga saham. Profitabilitas memberikan pengaruh signifikan terhadap harga saham.
4.	Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, dan Aktivitas Terhadap Harga Saham Di Masa Pandemi Covid 19 Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI	Vendola Yolanda, Endang Etty Merawati, Mira Munira	Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Return On Equity</i> (ROE), dan <i>Total Asset Turn Over</i> (TATO). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Harga Saham.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel <i>Return On Equity</i> (ROE) dan <i>Total Asset Turn Over</i> (TATO) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel <i>Current Ratio</i> (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
5.	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Return on Assets</i> , dan <i>Total Assets Turnover</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021	Suryadi Winata, Selfiyan, Suhendra, Aldi Samara	<i>Current Ratio</i> , <i>Return on Assets</i> , <i>Total Assets Turnover</i> dan Harga Saham	Hasil analisis menunjukkan bahwa CR, ROA, dan TATO secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2017-2021. Namun, terkadang CR dan ROA berdampak signifikan terhadap harga saham, sedangkan TATO

No	Judul	Penulis	Variabel yang digunakan	Hasil
				dapat berdampak negatif pada harga saham.
6.	Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR) dan <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021	Luthfi Zamakhsyari, Ilham Nuryana Fatchan	<i>Current Ratio</i> (CR), <i>Total Asset Turnover</i> (TATO), Harga Saham	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan maupun parsial variabel <i>current ratio</i> (CR) dan <i>total asset turnover</i> (TATO) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.
7.	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Earning Per Share</i> , <i>Net Profit Margin</i> , Dan <i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017	Roni Syahrial, Ratna Wijayanti Daniar Paramita, dan Muchamad Taufiq	Harga Saham, <i>Current Ratio</i> , <i>Earning Per Share</i> , <i>Net Profit Margin</i> , Dan <i>Debt To Equity Ratio</i>	Berdasarkan hasil penelitian, secara parsial menunjukkan CR, EPS, NPM, DER terdapat pengaruh signifikan terhadap harga saham.
8.	<i>The Effect of Earning Per Share</i> (EPS), <i>Return on Equity</i> (ROE), <i>Net Profit Margin</i> (NPM) on the Stock Price of Manufacturing Companies Listed on the BEI Period	Ayu Putri Lestari, Ratna Wijayanti Daniar Paramita, Muhammad Mudhofar	Harga Saham, <i>Return on Equity</i> , <i>Net Profit Margin</i> , dan <i>Earning per Share</i>	Hasil menunjukkan secara parsial EPS dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham. NPM tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

No	Judul	Penulis	Variabel yang digunakan	Hasil
	2017-2019			
9.	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI (Studi Kasus Sub Sektor Makanan Dan Minuman Periode 2015-2017)	Yessy Nur Kumala Dewi, Ratna Wijayanti Daniar Paramitha, Emmy Ermawati	Harga saham, ROE, CR, Total aktiva	Hasil menunjukkan profitabilitas (ROE) dan ukuran perusahaan (total aktiva) berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan likuiditas (CR) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.
10.	Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur BEI Tahun 2017-2019	Anugrah Cahyaning Siwi Utami, Ratna Wijayanti, Muchamad Taufiq	Harga saham, ROA, DER	Hasil penelitian menunjukkan ROA berpengaruh terhadap harga saham. DER tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.
11.	<i>The Influence of Financial Performance on Stock Price Around Publication Date of Financial Statements (A Study In Food And Beverages Companies Listed On BEI)</i>	Alep Pradipta Abimantrana	Harga saham, ROI, ROE, DER, CR, NPM, PBV dan EPS	Menunjukkan ROI, ROE, EPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. DER, CR, NPM, dan PBV tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.
12.	Pengaruh <i>Current Ratio, Return on Asset, Earning per Share, dan Debt to Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan	Muhammad Rizky Novalddin, Muhammad Nurrasyidin, Meita Larasati	<i>Current Ratio, Return on Asset, Earning per Share, Debt to Equity Ratio</i> , Harga Saham	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR terdapat pengaruh secara signifikan terhadap harga saham, <i>Return On Asset</i> tidak

No	Judul	Penulis	Variabel yang digunakan	Hasil
	Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019			memiliki pengaruh secara signifikan terhadap harga saham, EPS memiliki pengaruh secara signifikan terhadap suatu harga saham, dan DER terdapat pengaruh secara signifikan terhadap suatu harga saham.
13.	Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019	Nisa Fathul Jannah	CR, DER, ROA dan PER, harga saham	Hasil menunjukkan hasil simultan CR, DER, ROA, dan PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial variabel CR berpengaruh signifikan terhadap harga saham, DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga, ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
14.	Pengaruh Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Industri Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016	Haslita Nisa	Harga saham, CR, DER, ROE, TATO, EPS	Hasil secara parsial CR, TATO, dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER dan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

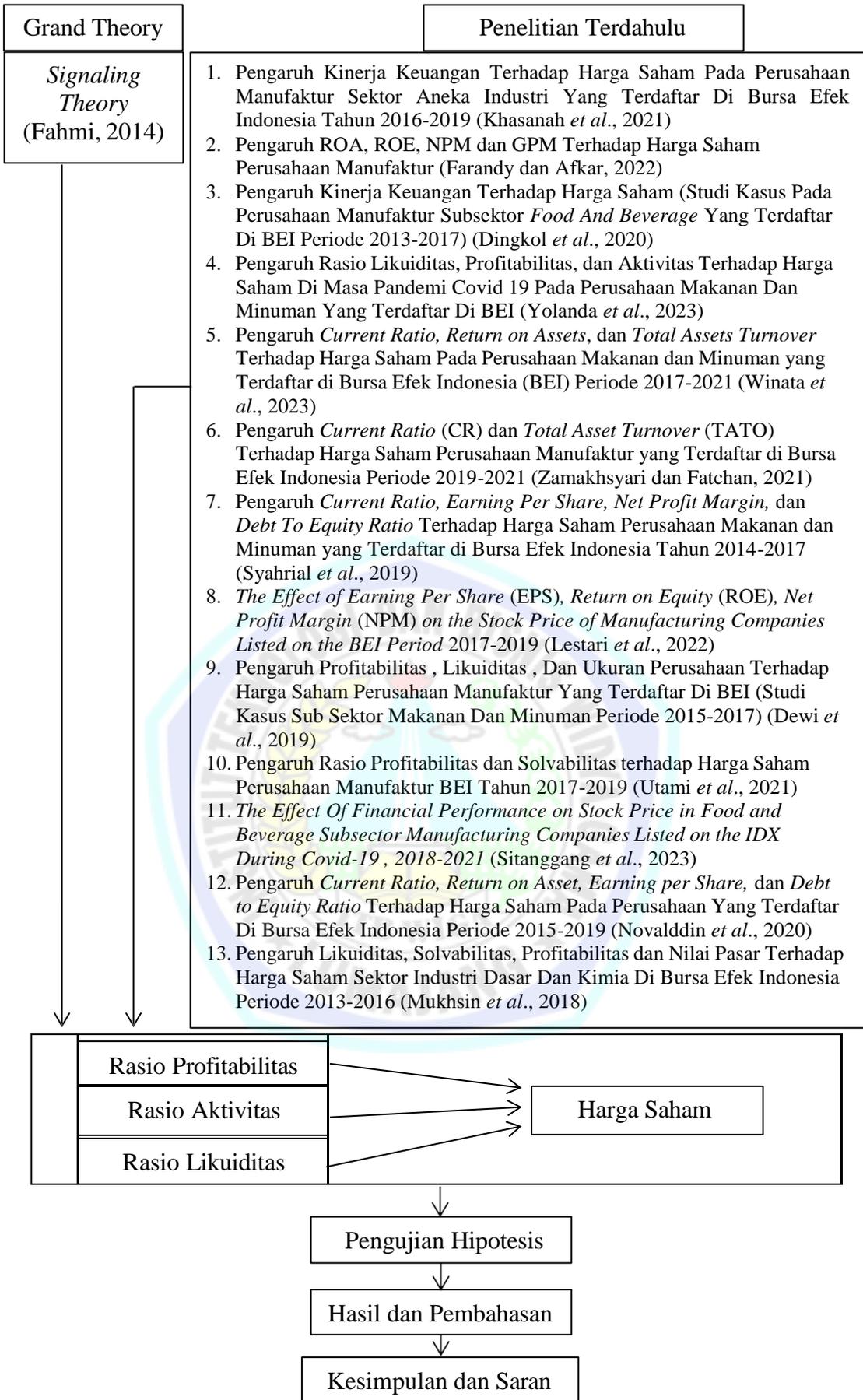
No	Judul	Penulis	Variabel yang digunakan	Hasil
				Secara simultan, CR, DER, ROE, TATO, dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
15.	<i>The Effect Of Financial Performance On Stock Price In Food And Beverage Sub-Sector Manufacturing Companies Listed On The IDX During Covid-19, 2018-2021</i>	Tina Novianti Sitanggang, Aprilia Florencia A.S. Sianipar, Chindy Ema Hermansyah Pasaribu, Bella Ayunda Yusda, Hormaingat Damanik	Harga Saham, <i>Current Ratio, Return on Equity, Debt to Equity Ratio, Earnings per Share,</i>	Hasil penelitian secara parsial terhadap Return on Equity (ROE) berpengaruh negatif atau tidak signifikan, sementara a Current Ratio, Debt to Equity Ratio (DER),serta Earning per Share (EPS) berpengaruh tetapi tidak signifikan kepada perusahaan.
16.	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas dan Nilai Pasar Terhadap Harga Saham Sektor Industri Dasar Dan Kimia Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016	Muhammad Mukhsin, Ninik Lukiana, Hartono	Harga Saham, <i>Current ratio, Debt to equity ratio, Net profit margin, Earning per share</i>	Secara parsial, likuiditas dan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan, profitabilitas dan nilai pasar berpengaruh. Secara simultan, likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan nilai pasar memiliki pengaruh terhadap suatu harga saham.

Sumber: Jurnal Penelitian Terdahulu, 2018-2023

2.3. Kerangka Penelitian

2.3.1. Kerangka Pemikiran

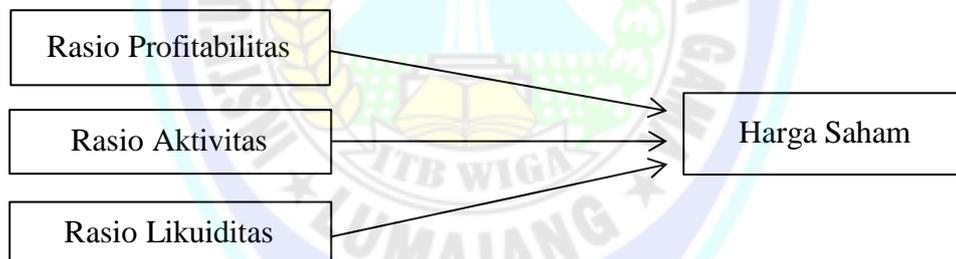
Kerangka pemikiran dinyatakan sebagai sebuah gambaran yang berbentuk konsep yang mengandung penjelasan tentang hubungan diantara variabel-variabel dengan bertujuan untuk memudahkan dalam pemahaman beberapa data variabel yang dipelajari pada tahapan berikutnya (Priadana dan Sunarsi, 2021). Kerangka pemikiran pada penelitian ini berdasarkan teori menurut para ahli dan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, selanjutnya memunculkan beberapa hipotesis yang diuraikan peneliti. Kemudian setelah mengajukan hipotesis, maka dilanjutkan dengan melakukan uji hipotesis hingga menghasilkan hasil penelitian yang sesuai atau tidak dengan teori yang atau penelitian terdahulu yang digunakan. Setelah itu ditarik kesimpulan dan saran yang disampaikan peneliti yang berguna untuk penelitian selanjutnya. Kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian
Sumber: Teori dan penelitian terdahulu

2.3.2. Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual dalam penelitian merupakan sebuah kerangka yang di dalamnya memberi penjelasan tentang konsep yang ada pada asumsi teoritis yang selanjutnya berguna untuk menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara konsep (Priadana dan Sunarsi, 2021). Dalam penelitian ini meneliti mengenai pengaruh antara rasio profitabilitas, rasio aktivitas, serta rasio likuiditas terhadap harga saham perusahaan manufaktur makanan dan minuman. Variabel independennya adalah rasio profitabilitas (NPM), rasio aktivitas (TATO), serta rasio likuiditas (CR) kemudian variabel dependennya ialah harga saham. Penjelasan kerangka konseptual yang menggambarkan korelasi diantara variabel independen dan dependen dapat digambarkan sebagai berikut ini:



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual Penelitian
Sumber: Irham Fahmi, 2014 dan Siti Aisyah, 2021

2.4. Hipotesis

Menurut Sugiyono dalam Priadana dan Sunarsi (2021), hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara atas rumusan masalah yang ada dalam penelitian. Sering dikatakan hasil sementara karena jawaban ditulis berdasarkan teori yang dipakai bukan pada fakta yang dihasilkan melalui proses pengumpulan data. Hipotesis juga dikatakan sebagai jawaban teoritis dari rumusan masalah dalam

penelitian, bukan jawaban yang empiris. Beberapa hipotesis dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

a. Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham

Rasio profitabilitas menjadi salah satu rasio yang sering digunakan oleh beberapa pihak seperti investor untuk mengukur perusahaan dinyatakan baik atau tidak dengan melihat tingkat perolehan laba atau keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Salah satu jenis rasio profitabilitas yang dapat dijadikan alat ukur ialah margin laba bersih, rasio ini menunjukkan tingkat keuntungan bersih atau profit yang didapatkan dari hasil pendapatan yang dilakukan oleh perusahaan. Tingkat perolehan laba bersih perusahaan yang tinggi dari aktivitas penjualan akan menarik pihak investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Semakin banyak permintaan atas saham yang dimiliki perusahaan, maka harga saham perusahaan akan semakin mengalami kenaikan pula. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilaksanakan Syahrial *et al.* (2019) yang menunjukkan hasil rasio profitabilitas dengan menggunakan nilai *net profit margin* terdapat pengaruh yang signifikan terhadap harga dari saham. Sedangkan dalam penelitian Lestari *et al.* (2022) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas diukur dengan *net profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dilihat dari perbedaan hasil penelitian di atas, maka dapat diajukan hipotesis atau jawaban sementara sebagai berikut:

H₁ : Terdapat pengaruh signifikan antara rasio profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.

b. Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap Harga Saham

Rasio aktivitas ialah macam dari rasio keuangan dalam mengetahui mampu tidaknya perusahaan melaksanakan kegiatan mengelola seluruh sumber daya yang dimilikinya untuk aktivitas perusahaan sehingga mendapatkan hasil yang maksimal bagi peningkatan perusahaan. Salah satu jenis rasio aktivitas yang dapat dijadikan alat ukur ialah rasio perputaran total aset atau *total assets turnover* yang berguna untuk menjadi ukuran perusahaan dalam memanfaatkan total aktiva yang dimiliki guna meningkatkan aktivitas usaha dalam penjualan sehingga menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilaksanakan Yolanda *et al.* (2023) yang mendapatkan kesimpulan rasio aktivitas dengan menggunakan rasio perputaran total aktiva (*total assets turnover*) menunjukkan terdapat pengaruh terhadap harga suatu saham. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Dingkol *et al.* (2020) memberikan kesimpulan bahwa rasio aktivitas (*total assets turnover*) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham suatu perusahaan. Dari perbedaan hasil penelitian tersebut dapat diuraikan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Terdapat pengaruh secara signifikan antara rasio aktivitas terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.

c. Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Harga Saham

Rasio likuiditas ialah rasio dengan tujuan agar mengetahui seberapa besar tingkat mampu tidaknya perusahaan mengenai hal memenuhi hutang/kewajiban yang harus dibayarkan oleh pihak perusahaan kepada pihak kreditur. Salah

satu jenis rasio likuiditas yang dapat dijadikan alat untuk mengukur adalah rasio lancar atau disebut *current ratio*. Rasio lancar berguna sebagai alat untuk mengukur tingkat mampu tidaknya perusahaan melunasi suatu kewajiban yang dijamin oleh jumlah aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan dan dibayarkan untuk para kreditur. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Syahrial *et al.* (2019) menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang dihitung dengan menggunakan *current ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sebaliknya, dalam penelitian Dewi *et al.* (2019) menunjukkan bahwa hasil dari pembahasan rasio likuiditas yang menggunakan rasio lancar (*current ratio*) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan. Dari perbedaan tersebut, maka dapat diuraikan sebuah hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Terdapat pengaruh secara signifikan antara rasio likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.